

**JEJAK KIAI AGENG SINGOPRONO DALAM ISLAMISASI
DAERAH SIMO, BOYOLALI**

Bintang Kusuma Wardana

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
kusumawardanabintang@gmail.com

Oktavian Priyo Legowo

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
oktavian3019@gmail.com

Aisyaturofi`ah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
aisyaturofiah5@gmail.com

Uswatun Khasanah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
uswatunkha856@gmail.com

Ria Fallentina

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
riafallen43@gmail.com

Abstrak

Kiai Ageng Singoprono merupakan salah satu tokoh penting dan berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Sejarah mencatat bahwa Kiai Ageng Singoprono merupakan ulama yang mengajarkan nilai-nilai Islam serta ilmu pengetahuan. Dengan menelusuri jejaknya kita dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dan bagaimana Islam beradaptasi pada perkembangan di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jejak Kiai Ageng Singoprono dalam Islamisasi daerah Simo, Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa catatan hasil wawancara terkait jejak Kiai Ageng Singoprono dalam penyebaran Islam di Simo, Boyolali. Sumber data dari penelitian ini adalah informan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data informan yang ada di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tentang jejak Kiai Ageng Singoprono

di Simo, Boyolali sangatlah berpengaruh besar bagi masyarakat Simo, Boyolali. Jejak yang beliau lakukan berupa penyebaran Islam melalui jalur pertanian, spiritual, dan menerapkan sifat kedermawanan serta tolong menolong atau peduli sosial..

Kata kunci: Sejarah Islam, Islamisasi, Sejarah Tokoh

Abstract

Kiai Ageng Singoprono is one of the important and influential figures in the spread of Islam on the island of Java. History records that Kiai Ageng Singoprono was a cleric who taught Islamic values and science. By tracing its traces, we can understand the social dynamics that occurred and how Islam adapted to developments in the area. This research aims to describe the traces of Kiai Ageng Singoprono in the Islamization of the Simo area, Boyolali. The method used in this research is descriptive qualitative. This research data is in the form of notes from interviews regarding the traces of Kiai Ageng Singoprono in the spread of Islam in Simo, Boyolali. The data source for this research is informants. The data collection technique uses the interview method which is used to collect data from informants in the village. The research results show that Kiai Ageng Singoprono's footsteps in Simo, Boyolali have had a big influence on the people of Simo, Boyolali. His footsteps included the spread of Islam through agricultural, spiritual paths, and applying the nature of generosity.

Keywords: Islamic History, Islamization, History of Figure

Pendahuluan

Kiai Ageng Singoprono merupakan salah satu tokoh penting dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Beliau merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit, yaitu Raja Brawijaya V. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam (dakwah) serta berperan sebagai pemimpin spiritual. Kiai Ageng Singoprono juga dikenal sebagai sosok yang aktif dalam pergerakan sosial dan politik pada masanya (Indrawati, 2021). Kiai Singoprono sejak kecil selalu ditanami sifat-sifat kebaikan oleh ayahnya yang bernama Kiai Wongsoprono, sehingga ketika beliau dewasa, sifat kebaikan selalu dilakukan sehingga Masyarakat sangat menghormatinya (Purnomo et al., 2017). Nama Ki Ageng Singaprana dan penamaan daerah Simo disebutkan ketika Sunan Kudus hendak menemui Ki Ageng Pengging ketika terjadi konflik antara Kesultanan Demak dan Pengging.

Menurut Joko Mulyono selaku juru kunci makam Kiai Ageng Singoprono, jejak Kiai Ageng Singoprono dalam mengIslamkan daerah Simo, Boyolali, merupakan bagian terpenting dari Sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa, khususnya Jawa Tengah. Sebagai seorang ulama dan tokoh spiritual yang dihormati dan disegani, Kiai

Ageng Singoprono memainkan peran krusial dalam membawa ajaran Islam ke dalam kehidupan Masyarakat lokal. Dengan pendekatan budaya dan agraris, pendekatan sufisme dan kesederhanaan serta memperkenalkan teknologi pertanian, dan bersikap bijaksana serta penuh kasih, ia berhasil menarik perhatian masyarakat setempat yang pada saat itu masih kuat dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Joko Mulyono juga mengatakan bahwa Kiai Ageng Singoprono tidak hanya menyebarkan ajaran Islam saja tetapi beliau juga mengintegrasikannya dengan budaya setempat. Hal inilah yang proses Islamisasi yang dibawa oleh Kiai Ageng Singoprono berjalan dengan baik dan lebih harmonis, dimana Masyarakat sekitar tidak merasa terasingkan dari identitas mereka yang sudah ada. Pentingnya peran Kiai Ageng Singoprono dalam sejarah ini tidak hanya terletak dalam aspek keagamaan maupun spiritual saja, melainkan terletak dalam pembentukan tatanan sosial dan budaya masyarakat Simo.

Sejarah mencatat bahwa Kiai Ageng Singoprono merupakan ulama yang mengajarkan nilai-nilai Islam serta ilmu pengetahuan. Dengan menelusuri jejaknya kita dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dan bagaimana Islam beradaptasi pada perkembangan di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara mengIslamkan masyarakat Simo dalam kontribusi Kiai Ageng Singoprono serta menggali lebih dalam tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam proses tersebut. Selain itu, Kiai Singoprono merupakan putra dari Kiai Ageng wangsaprana II yang merupakan keturunan dari Brawijaya V atau raja Majapahit terakhir. Kiai Singoprono dan Kiai Ageng Wangsaprana tinggal di Dusun Manglen, Desa Walen, Kecamatan Simo. Selain dikenal karena kesaktiannya, Kiai Singoprono juga dikenal sebagai sosok yang dermawan dan sering membantu (Indrawati, 2021). Kiai Ageng Singoprono memiliki status sosial tinggi, warga tidak mengenal agama, memiliki kebiasaan berburu, dan cara berpikir warga mempercayai santet hal ini menjadi penyebab awal mula kiai ageng singoprono memiliki pemikiran untuk menyebarkan ajaran Islam di Simo, Boyolali.

Awal mula jejak Kiai Ageng Singoprono dalam menyebarkan Islam ditanah Jawa khususnya di Simo, Boyolali juga berawal dari Daerah Simo yang sebelumnya merupakan sebuah hutan dan menjadi daerah tempat tinggal Kiai Singoprono yang dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian dan kedermawanan. Kiai Singoprono juga menjadi orang yang mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di Simo. Kesaktian dan kedermawan Kiai Singoprono didengar oleh Sultan Demak dan berniat untuk mengunjungi Kiai Singoprono untuk membuktikannya dengan menyamar menjadi orang yang miskin. Hingga terdapat perselisihan dengan Adipati Pengging, Oleh Kiai Singoprono dimintanya Sultan Demak untuk menabuh Gong yang

digantungkan pada pohon Duwet. Ketika gong tersebut ditabuh mengeluarkan suara seperti auman Harimau atau Singo yang membuat Adipati Pengging merasa takut. Gong tersebut menjadi tanda tempat bahwa daerah tersebut bernama Simo yang berasal dari kata Singo sekaligus menjadikan Harimau (singo) sebagai simbol dari daerah Simo (Khoirunnisa, 2021).

Kiai Ageng Singoprono merupakan tokoh yang menyebarluaskan agama Islam dan masyarakat menganggapnya sebagai tokoh yang berperan menjadi wali di wilayah Boyolali. Sehingga adanya hal tersebut, masyarakat Boyolali melakukan sebuah tradisi untuk menghormati perjuangan Kiai Ageng Singoprono dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Boyolali. Tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun pada masa pra-Islam sampai berkembang di Nusantara (Qoyyimah & Sabardila, 2021). Ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh Kiai Ageng Singoprono salah satunya seperti tradisi *kenduri*. Berdasarkan teori Geertz (1989), tradisi kenduri adalah asli atau inti dari agama Jawa yang bersumber dari tradisi animis (Susanti & Rumondor, 2022). Sedangkan Menurut Agus Sunyoto selaku pengamatan budaya dan sejarah, kenduri berasal dari bahasa Persia Kenduri yang berarti upacara makan-makan dalam rangka memperingati putri Nabi Muhammad yaitu Fatimah Az-Zahra. Kenduri merupakan serangkaian kegiatan ritual yang dilakukan Masyarakat yang berbentuk doa bersama dalam rangka pengucapan terimakasih atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT (Adolph, 2016).

Menurut *Maulana Muhammad Ali* mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya (Zalukhu & Butar-Butar, 2021). Menurut Syekh Mahmud Syaltut bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya (drs muhammad alim, 2016). Menurut Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan hadis.

Penelitian terkait Kiai Ageng Singoprono yang pernah dilakukan oleh (Qoyyimah & Sabardila, 2021) dengan judul *persepsi masyarakat dan nilai-nilai*

terhadap peringatan haul ki ageng singoprono pada bulan sura yang dimuat dalam jurnal *Sosial dan Budaya*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi haul yang berawal hanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat dusun, kemudian berkembang menjadi menyebar ke tingkat desa, dan bahkan sampai berkembang ke wilayah lainnya untuk memperingati tradisi haul. Selain di Simo pihak Kraton Solo juga melaksanakan Haul Kyai Singoprono.

Haul merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan khususnya oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia (Amin, 2020). Prosesi kedua dalam peringatan haul Acara kirab budaya dilaksanakan pada hari Minggu Legi. Prosesi kirab budaya dipimpin oleh pihak Kraton Solo, sebelum prosesi hari peringatan haul Ki Ageng Singoprono persiapan yang dilakukan dengan menghadirkan sejumlah 9 ekor kerbau yang berada di kelurahan Nglembu untuk acara pertengahan Suro pada hari Minggu Legi. Acara dilaksanakan pagi hari pukul 08.00 sampai menjelang zuhur. Tradisi kirab dimulai dari balai Desa Nglembu sampai bukit petilasan makam Ki Ageng Singoprono (Qoyyimah & Sabardila, 2021)

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Belakang, 2015). Mengenai Kiai Ageng Singoprono. Alasan pemilihan legenda ini karena masih banyak yang belum mengkaji penelitian ini, khususnya para peneliti di bidang penelitian sastra dan di bidang kebudayaan. Selain itu, dalam legenda ini, sosok Kiai Ageng Singoprono memberikan nilai-nilai yang baik seperti memberikan bantuan bagi yang membutuhkan, saling tolong menolong, tidak sombong, tidak pendendam, tidak membeda-bedakan jenis maupun tingkat sosial, baik hatinya, dan dapat dijadikan contoh dalam kehidupan di masyarakat. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji tentang asal-usul Kiai Ageng Singoprono. Akan tetapi, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni fokus pada penelitian tentang Kiai Ageng Singoprono dalam penyebaran agama Islam.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa sumber penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jejak Kiai Ageng Singoprono dalam penyebaran agam Islam di pulau Jawa. Tujuan ini membantu dalam memahami lebih dalam tentang jejak Kiai Ageng Singoprono dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2014) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, dan catatan, Penelitian yang dibahas dalam penelitian ini akan mendeskripsikan, menganalisis data dan menyusun hasil penelitian secara deskriptif berkaitan dengan penyebaran Islam di daerah Simo-Boyolali oleh Kiai Ageng Singoprono.

Teknik sumber data yang digunakan adalah catatan hasil wawancara tentang jejak Ki Ageng singoprono dalam Islamisasi daerah simo-boyolali. Sumber data yang kami dapatkan adalah sumber data dari informan yaitu juru kunci, warga sekitar, dan para peziarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik metode interaktif. Penelitian kualitatif interaktif (*interactive inquiry*) adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada pengalaman hidup individu atau masyarakat. Metode kualitatif interaktif merupakan studi mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya (Jenis et al., 2007).

Jejak peninggalan Ki Ageng Singoprono berupa batu besar sebagai tempat bersemadi, selain itu ditemukan sebuah Sendang, tempat untuk mandi dan bersuci, sebagaimana dijelaskan oleh juru kunci setempat, bahwa Sendang dan batu besar tersebut merupakan tapak tilas dari Kiai Ageng Singoprono semasa hidupnya ketika menyebarkan Islam di Simo Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kiai Ageng Singoprono Dalam Penyebaran Islam di Simo

Kiai Ageng Singoprono merupakan salah satu tokoh penting dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Beliau merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit, yaitu Raja Brawijaya. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam (dakwah) serta berperan sebagai pemimpin spiritual. Kiai Ageng Singoprono juga dikenal sebagai sosok yang aktif dalam pergerakan sosial dan politik pada masanya. Sejarah mencatat bahwa Kiai Ageng Singoprono merupakan ulama yang mengajarkan nilai-nilai Islam serta ilmu pengetahuan.

Kiai Ageng Singoprono merupakan tokoh yang menyebarluaskan agama Islam dan masyarakat menganggapnya sebagai tokoh yang berperan menjadi wali di wilayah Boyolali. Sehingga adanya hal tersebut, masyarakat Boyolali melakukan sebuah tradisi untuk menghormati perjuangan Kiai Ageng Singoprono dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Boyolali. Tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun pada masa pra-Islam sampai berkembang di Nusantara. Berikut hasil wawancara dengan Juru Kunci, warga setempat, dan para peziarah;

“Ki Ageng Singoprono itu dulu adalah sosok ulama yang datang ke daerah sini dengan penyebarannya yang awalnya berbau spiritual dan berlanjut dengan membawa budaya didalamnya, yang awalnya ditolak lalu memberikan dampak positif yang begitu besar hingga membantu para pengikutnya bercocok tanam untuk berkelangsungan hidup”.....“Kiai Ageng Singorono itu dulu orangnya sering sekali menanam jagung, bahkan di simo Teknik penanaman jagung itu sebenarnya dari Kiai Ageng”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ jejak Kiai Ageng Singoprono dalam penyebaran Islam dipulau Jawa khususnya Simo dilalui dengan cara metode pendekatan budaya dan agraris dengan memperkenalkan teknologi pertanian.

“Kalo mbah putri itu, dulu kalo setiap hari jumat dia sering banget bikin dawet, di bagikan di langgar”“Kalo soal makam, makam ini sebenarnya rame dikunjungi peziarah kalo setiap malam kliwon, ya meski nggak menentu juga mas. Kebetulan kemarin malem kita baru saja ngadain ngaji dan doa bareng disini, ama pondok wates”.

Hal serupa juga disampaikan oleh JK. Berikut hasil wawancara tersebut yaitu tentang budaya yang dibawa oleh Kiai Ageng Singoprono dalam pendekatan penyebaran Islam serta pentingnya peran Kiai Ageng Singoprono dalam sejarah ini tidak hanya terletak dalam aspek keagamaan maupun spiritual saja, melainkan terletak dalam pembentukan tatanan sosial dan budaya masyarakat Simo.

“Semalem itu rame mas yang ngunjungi, bahkan nyewa travel di parkirkan disini, ya kalo untuk kendaraan mobil dan truck biayanya jadi 10.000, kalau cuman motor cukup 5000 saja”“Mitosnya mas, kalo anak tangga di gunung Tugel ini katanya tiap-tiap orang itu jumlahnya berbeda-beda, bahkan ada yang bilang jumlah anak tangganya mencapai 300an”,

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa tempat petilasan atau makam beliau serta tempat yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di daerah simo, Boyolali sangatlah strategis dan banyak dikunjungi khalayak ramai seperti para penziarah.

“Eyang itu dulu pernah adu kesaktian sama Kiai Rogo Runting, cuman gara-gara metik kelapa, dulu kan Kiai Rogo Runting setiap metik kelapa cuman pakai sentilan di batang, alhasil kelapanya jatuh semua. Di bilangin lah si Kiai Rogo Runting sama Eyang, “Mbuk ndak njikuk kambil kui yo sak cukupe, ndak ngene carane mbuk slentik, yo do tiboh kabeh no”. Eyang pun menjelaskan dan mempraktikan cara ngambil kelapa dengan dibengkokkan batang kelapa menjorok kebawah, jadi nggak ada kelapa yang kebuang, nggak seperti cara metik kelapa Kiai Rogo Runting, tapi Kiai Rogo Runting nggak terima, dia naik ke gunung madu, terus manah gunung ini sampe tugel. Makanya dipanggil gunung Tugel”.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan JK bahwasanya sejarah secara mulut ke mulut itu Kiai Ageng Singoprono berbudi laksana senang bersedekah, sesepuh kasunanan solo hadiningrat, demang singowalen, juga diberi sebutan syekh jagung karna beliau kalau menanam jagung sebelum waktunya dirapetin siapapun tidak boleh tau mengetahui tentang hal ini, tapi saat memasuki masa panen semua untuk rakyat, kalau mbah putri biasanya membuat dawet terlebih dahulu, lalu di taruh di mushola-mushola atau langar-langgar saat hari jumat pagi, setelah itu dibagikan pada saat setelah salat jum`at selesai.

Karomah kita kembali ke hati dalam arti kepercayaan, “Derajat, pangkat, kawibawan”. Berdasarkan keterangan sejarah, Kiai Ageng Singoprono berwasiat untuk di kuburkan di Gunung Tugel. Gunung Tugel sendiri terjadi karna perdebatan Rogo Runting dengan Kiai Ageng Singoprono karena masalah pemetikan kelapa. Pada masa Kiai Ageng Singoprono belum ada sejarah penyebaran lewat musik karna lebih fokus dengan metode penyebaran lewat sedekah. Makam Kiai Ageng Singoprono masih ramai pengunjung untuk mencari kafarah. Macam-macam perbedaan adab juga ditemukan dari pengunjung-pengunjung makam.

Kiai Ageng Singoprono juga berperan penting dalam masa penjajahan, beliau menjabat sebagai senopati kasunanan dan demangnya singowalen. Sebelum para penjajah datang, kiai ageng singoprono sudah mengetahui lewat firasat. Ada juga peninggalan padepokan yang sudah termakan usia yang dulu dipakai Kiai Ageng Singoprono untuk mengajarkan agama Islam. Tradisi kirab juga masih rutin dilakukan

pada pertengahan bulan September, sabtu *siman al-qur'an*, malam minggunya *midodaren mujadahan* (mengulang hafalan), lalu minggunya mengadakan kirab budaya, malam seninnya *pengaosan* (pengajian) yang ditanggung oleh kedinasan. Ada juga agenda *rutinan Jumat legi*, Selasa *kliwon*, yang ditanggung oleh juru kunci.

Simpulan

Kiai Ageng Singoprono merupakan salah satu tokoh penting dan berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Sejarah mencatat bahwa Kiai Ageng Singoprono merupakan ulama yang mengajarkan nilai-nilai Islam serta ilmu pengetahuan. Pentingnya peran Kiai Ageng Singoprono dalam sejarah ini tidak hanya terletak dalam aspek keagamaan maupun spiritual saja, melainkan terletak dalam pembentukan tatanan sosial dan budaya masyarakat Simo. Jejak yang Kiai Ageng Singoprono lakukan berupa mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam melalui jalur pertanian, spiritual, dan menerapkan sifat kedermawanan serta tolong menolong atau peduli sosial. Dengan menelusuri jejaknya kita dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dan bagaimana Islam beradaptasi pada perkembangan di daerah tersebut.

Referensi

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad SH. 2011. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, S. M. 2020. Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Graaf, H.J. De. 1971. *Historiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bharatara.
- _____. 1985. *Kerajaan- Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Indrawati, S. T. 2021. Redesain Wisata Berbasis Sejarah (Penerapan Pada Kawasan Wisata Lembah Gunung Madu di Kecamatan Simo). http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93982%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/93982/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Khoirunnisa, A. 2021. Identifikasi Konteks Sejarah Pada Obyek Wisata Lembah Gunung Madu Di Kecamatan Simo. *Seminar Ilmiah Arsitektur II*, 8686, 90–97.

- Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, F. A., Pratisto, E. H., Purnomo, A., Huda, A. S., & Nugroho, A. S. (2017). Digital Animasi 2 Dimensi Dengan Metode Cell Shadding Dan Rigging Bone Studi Kasus: Legenda Gunung Tugel. *Indonesian Journal of Applied Informatics*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.20961/ijai.v2i1.15248>
- Qoyyimah, A. L. N., & Sabardila, A. (2021). Persepsi Masyarakat Dan Nilai-Nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono Pada Bulan Sura. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 157–171. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1062>
- Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 39–48. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047>
- Zalukhu, A. Z. N., & Butar-Butar, H. A. (2021). Islam Dan Studi Agama. *At-Tazakki*, 5(2), 188–200.